

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di SD INPRES Kampus UNHAS Kota Makassar

Ode Wida¹, Andi Bunyamin², Andi Darmawangsa³

¹²³Universitas Muslim Indonesia, Makassar

¹Odewida17@gmail.com

²andibunyamin@gmail.com

³andidarmawangsa@gmail.com

Abstract

The Strategies of Islamic Education Teachers in Implementing the Independent Curriculum in Learning at SD Inpres Kampus Unhas, Tamalanrea Sub-district, Makassar City. This research aims to: (1) examine the strategies for implementing the Independent Curriculum in Islamic education learning at SD Inpres Kampus Unhas; (2) assess the effectiveness of the Independent Curriculum application in Islamic education learning for students at SD Inpres Kampus Unhas. This study is descriptive qualitative research. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed through three stages: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion drawing and verification. The validity of the data was ensured through source triangulation and technique triangulation. The observed sources include Islamic education teachers, the school principal, and students of SD Inpres Kampus Unhas. The findings of this study indicate that: (1) SD Inpres Kampus Unhas applies flexible planning, implementation, and assessment in learning using interactive methods and differentiation to meet students' needs. This is supported by formative and summative assessments for evaluation. Despite challenges, teacher collaboration and adaptability are key to successful learning. (2) The Independent Curriculum is effective in enhancing student engagement through interactive methods and differentiated approaches, although challenges remain in addressing students with learning difficulties. Overall, the curriculum fosters inclusive and adaptive learning environments. This indicates that the implementation of the Independent Curriculum can improve the quality of education by creating inclusive, adaptive, and student-centered learning environments. Despite the challenges, the flexible and collaborative approaches employed enhance student engagement and learning effectiveness.

Keywords: teacher strategy; implementing an independent curriculum; learning Islamic religious education;

How to cite this article:

Wida, O., Bunyamin, A., Darmawangsa, A. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di SD INPRES Kampus UNHAS Kota Makassar. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 71-83.

Received: 1/21/2025

Revised: 4/21/2025

Accepted: 5/11/2025

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, dengan kurikulum sebagai tulang punggung sistem pendidikan. Pendidikan harus secara sistematis mengusung pola kurikulum yang lebih adaptif terhadap globalisasi.

Sejak kemerdekaan, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai reformasi untuk meningkatkan mutu dan relevansi kurikulum. Kurikulum di Indonesia berkembang dari yang bersifat nasionalis pada awal kemerdekaan hingga berbasis kompetensi. Kurikulum terus disesuaikan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Tercatat dalam sejarah sejak tahun 1945, perubahan kurikulum meliputi: Kurikulum Rencana Pelajaran (1947), Rencana Pelajaran Terurai (1952), Rencana Pendidikan (1964), kurikulum tahun 1968, 1975, 1984, 1994, Berbasis Kompetensi (2004), Tingkat Satuan Pendidikan (2006), Kurikulum 2013 (K-13), dan Kurikulum Merdeka (2022).⁶ Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menghasilkan lulusan berkualitas, dan mengikuti tren global. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi kunci untuk mewujudkan visi pendidikan yang lebih baik di Indonesia, sehingga mampu bersaing dengan negara-negara maju di kancah global. Melalui upaya tersebut, Indonesia dapat menciptakan generasi yang kompeten dan berdaya saing tinggi, serta mampu menghadapi tantangan dan dinamika dunia modern. Pendidikan yang berkualitas akan menjadi fondasi bagi pembangunan bangsa yang lebih kokoh dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, terdapat penelitian yang mengatakan bahwa implementasi kurikulum sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, pemahaman guru yang beragam, serta perbedaan kondisi geografis dan sosial. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran yang efektif, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan tidak menarik. Guru seharusnya mempunyai catatan penting sekecil apapun untuk menulis semisal mencatat perubahan tentang cara mengajar setiap hari, masukan dan kritikan peserta didik, melihat dan memperhatikan kebosanan, semangat siswa dalam setiap hari atau ketika mengajar di kelas. Untuk itu, guru dalam meningkatkan sumber daya atau kualitas hendaknya memiliki banyak metode atau cara dalam mengajar, akan melahirkan hasil yang optimal. Ketika guru hanya mengandalkan metode ceramah atau hafalan tanpa mengevaluasi metode yang digunakan, ini tidak mendukung tujuan kurikulum. Metode yang monoton dan tidak efektif membuat siswa bosan, kurang termotivasi, dan menghambat pengembangan berpikir kritis serta kreativitas mereka.

Setiap Kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung pada bagaimana mereka diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks pendidikan lokal. Kurikulum yang baik harus didukung oleh pendekatan pengajaran yang inovatif dan beragam, serta evaluasi yang terus menerus untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam menjawab kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Untuk mencapai hal ini, penggunaan berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau pemanfaatan media teknologi, dan berbagai strategi lainnya sangat penting. Dengan strategi-strategi tersebut, guru dapat membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif, sehingga pesert didik lebih aktif

terlibat dan mampu menyerap materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, penerapan kurikulum yang baik akan lebih efektif jika diimbangi dengan pendekatan pengajaran yang kreatif dan adaptif, sehingga siswa lebih aktif terlibat dan mampu menyerap materi dengan lebih baik.

Saat ini, Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan pada 11 Februari 2022 melalui siaran langsung di YouTube Kemendikbud RI oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim. Pak Menteri menjelaskan bahwa arahnya perubahan kurikulum merdeka ini fokus kepada materi yang esensial serta memberi keleluasaan bagi guru dalam menggunakan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini diterapkan secara bertahap sesuai kesiapan setiap satuan pendidikan. Pada Tahun Ajaran 2021/2022, Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di hampir 2.500 sekolah dalam Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan, mencakup TK-B, SD & SLB kelas 1 dan 4, SMP & SMPLB kelas 7, serta SMA & SMALB dan SMK kelas 10.

Kurikulum Merdeka diharapkan membawa perbaikan dalam pendidikan Indonesia, terutama dalam literasi, numerasi, penguatan karakter, dan metode pembelajaran. Selain itu, Profil Pelajar Pancasila menjadi fokus dengan enam dimensi utama: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penguatan karakter ditekankan melalui pendekatan holistik, tidak hanya teori tetapi juga contoh nyata dan kegiatan aktif yang melibatkan siswa.

Kurikulum Merdeka juga mendorong penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Guru diberikan kebebasan untuk memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan problem solving diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih antusias. Pembelajaran yang menyenangkan dan menantang ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan potensi siswa secara maksimal.

Kurikulum merdeka membutuhkan keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Guru merupakan orang yang sangat penting karena guru memiliki peran yaitu memberikan bimbingan atau petunjuk selama proses belajar mengajar, termaksud penerapannya dalam kurikulum merdeka untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang kreativitas dan partisipasi siswa.

Konsep kurikulum merdeka juga menekankan pentingnya pemberdayaan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang lebih besar dalam merancang dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, sementara siswa diberikan kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang tujuan dan prinsip kurikulum merdeka serta kemampuan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Guru bertanggung jawab utama dalam mengelola pembelajaran yang efektif, dinamis, dan positif. Mereka harus mengembangkan kesadaran dan keterlibatan aktif antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, diskusi, dan eksplorasi untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Hal ini

membutuhkan strategi dalam merancang aktivitas menarik, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga menuntut refleksi terus-menerus dari guru terhadap praktik pembelajaran mereka. Guru harus secara kontinu mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta melakukan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sarana dan Prasarana yang Belum Memadai yang belum memadai menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, implementasi kurikulum ini menjadi sulit untuk dilakukan secara optimal.

Dalam kurikulum merdeka, guru pendidikan agama islam berperan penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai prinsip kurikulum. Mereka harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran aktif, dan pengembangan potensi siswa secara holistik. Ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan kreativitas dalam merancang aktivitas pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa.

Pada observasi awal yang peneliti lakukan di SD Negeri Inpres Kampus Unhas ada beberapa problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kurikulum merdeka yaitu tentu awal guru belum mempunyai pengalaman dengan konsep kurikulum merdeka, adanya keterbatasan referensi yang membuat guru kesulitan menemukan rujukan, mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar, selama ini guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penugasan sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton, guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hasan Gaffar selaku Kepala Sekolah SD Inpres Kampus Unhas, beliau menyampaikan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka seharusnya dapat memberikan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi siswa karna salah satu rumusan kurikulum ini pembelajaran yang interaktif dan memenuhi kebutuhan siswa. Pemahaman seorang guru tentang perubahan zaman serta perkembangan ilmu pembelajaran sangat penting agar disesuaikan dengan kurikulum karena dapat berpengaruh terhadap implementasi pembelajaran didalam kelas. Namun yang menjadi kendala dalam penerapan kurikulum meskipun kurikulum itu sangat bagus untuk kemajuan pendidikan tetapi kalau gurunya tidak termotivasi maka, tidak akan membawa perubahan apapun terhadap pendidikan, karna yang menjadi pemandu dalam kelas adalah seorang guru. Sedangkan menurut Ibu Risnawati yang merupakan guru pendidikan agama islam di SD Inpres Kampus Unhas menyampaikan bawa penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran sangat merasa tertantang untuk tetap menyesuaikan. Pemahaman tentang metode pembelajaran yang membuat siswa aktif masi perlu banyak belajar. Kurikulum merdeka merumuskan seorang pendidik yang harus kreatif dalam mengajar, sedangkan kendalanya sarana yang terbatas disekolah.

Untuk menghadapi berbagai kendala dan permasalahan tersebut, maka diperlukan sebuah upaya strategis oleh guru Pendidikan Agama Islam agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai nilai kemerdekaan belajarnya serta tercipta pembelajaran yang efektif.

METODE

Penelitian ini adalah kualitatif, yang bertujuan menganalisis peristiwa atau fenomena dalam bentuk kata-kata dan menyajikan hasilnya secara deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara menyeluruh strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi makna dan pengalaman dalam konteks pembelajaran yang mungkin tidak dapat diukur secara kuantitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, bukan angka. Tujuannya adalah menggambarkan realitas empiris di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Inpres Kampus Unhas akan peneliti paparkan sebagai berikut :

Strategi pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SD Inpres Kampus Unhas

Dalam menerapkan kurikulum merdeka dimulai dengan 3 hal utama yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau asesmen.

a. Starategi Perencanaan Pembelajaran

Sekolah tentu akan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, untuk memastikan kualitas pendidikan yang optimal. Persiapan ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan kurikulum hingga pelatihan untuk pengembangan profesionalisme guru. Pengembangan kapasitas tenaga pendidik, penyusunan kurikulum yang relevan, serta strategi pemanfaatan sumber daya yang ada sebagai bagian dari strategi pengelolaan pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan.

SD Inpres Kampus Unhas menunjukkan komitmen dalam mempersiapkan diri guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah ini secara aktif mengikuti berbagai pelatihan yang berhubungan dengan pembelajaran, yang melibatkan semua guru di sekolah tersebut. Pelatihan yang diikuti mencakup program seperti PMM (Pelatihan di Platform Merdeka Mengajar) dan KOMBEL (Komunitas Belajar) yang diadaptasi menjadi "Gemilang" di sekolah ini. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki wadah komunitas belajar tingkat kecamatan, yang secara rutin mengadakan pertemuan dan pelatihan untuk memperbaharui pengetahuan mereka seiring perkembangan kurikulum dan metode pembelajaran terbaru. Berdasarkan hasil temuan, peneliti menemukan keaktifan pelatihan yang diikuti oleh guru PAI dengan pembahasan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Berbagai pelatihan atau ilmu yang didapat bagian dari perencanaan sekolah dan menjadi bagian integral dari upaya sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan semua guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Penerapan kurikulum merdeka, langkah pertama yang harus dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran adalah persiapan. Persiapan ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan kurikulum hingga pelatihan untuk pengembangan

profesionalisme guru menyusun perencanaan atau administrasi yang mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru sering bertukar informasi mengenai kondisi siswa, seperti kemampuan akademis, perilaku, dan kebutuhan khusus, yang menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode atau pendekatan pembelajaran yang sesuai, kejadian ini sering terjadi ketika diadakan rapat bulanan. Hal ini menjadi salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, di mana siswa dapat belajar dengan nyaman dan termotivasi.

b. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran

Guru tidak hanya dituntut untuk menyusun perencanaan pembelajaran sebagai bagian dari tanggung jawab profesionalnya, namun yang lebih utama adalah bagaimana guru mampu mengimplementasikan perencanaan tersebut secara efektif selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang tercermin dari administrasi pembelajaran serta penggunaan buku ajar terbaru yang diterbitkan oleh KEMENDIKBUD dan KEMENAG. Namun, dalam proses pembelajaran, guru PAI jarang menggunakan modul ajar sebagai panduan utama. Hal ini berdampak pada fleksibilitas metode pembelajaran yang diterapkan, terutama dalam memastikan kesesuaian strategi yang interaktif dan beragam sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Pendekatan pembelajaran diferensiasi bagian dari strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Pernyataan yang diberikan oleh Guru PAI Ibu Rosmina:

“Pendekatan diferensiasi mencakup empat aspek, yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Kalau kita kenali dengan baik, semua ini kami terapkan dalam pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran tentang keberagaman sebagai sunatullah, ada siswa yang ingin membaca cerita pendek, ada yang memilih presentasi, dan ada juga yang lebih suka menulis. Ini semua adalah bagian dari pendekatan diferensiasi, di mana kami memahami dan menyesuaikan dengan gaya belajar mereka. Namun, ada beberapa materi yang kurang efektif jika dilihat dari segi waktu, tidak semua materi dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan.”³⁶

Hasil wawancara dengan siswa terkait dengan diferensiasi, yang mengatakan bahwa:

“Kami biasanya diberikan tugas secara keseluruhan misalkan kalau menulis berarti semua menulis, atau kalau menghafal berarti menghafal semua” Menurut Firda Qaila, Siswa kelas 5 SD Inpres Kampus Unhas

Hasil pengamatan peneliti di dalam kelas menunjukkan bahwa guru memberikan tugas kepada seluruh siswa secara merata, seperti menulis atau menghafal, untuk memastikan keterlibatan semua siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, pendekatan yang diterapkan disesuaikan dengan kondisi siswa, tanpa adanya paksaan yang ketat terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Pada beberapa kasus, siswa yang membutuhkan waktu lebih lama atau memiliki keterbatasan dalam aspek tertentu, seperti menghafal atau menulis, diberikan fleksibilitas tambahan untuk menyelesaikan tugas mereka. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mempertahankan standar pembelajaran yang merata tanpa memberikan

tekanan yang berlebihan, sehingga siswa tidak merasa terhambat oleh tuntutan yang mungkin melebihi kemampuan mereka.

Dari hasil pengamatan ini juga, peneliti melihat guru PAI juga berusaha menciptakan suasana belajar yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman dan didorong dalam upaya mereka untuk memenuhi tuntutan tugas. Sebagai contoh, dalam tugas menghafal, beberapa siswa yang mengalami kesulitan diperbolehkan menggunakan metode alternatif, seperti mengulang hafalan bersama teman sebangku. Sementara itu, siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas menulis dalam waktu yang ditentukan diberikan kesempatan untuk melanjutkan tugas tersebut di rumah atau pada jam tambahan di sekolah. Dengan demikian, guru dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa merasa terhambat oleh keterbatasan individu.

c. Strategi Asesmen/Penilaian Pembelajaran

Tahapan setelah pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan asesmen pembelajaran. Asesmen pembelajaran diharapkan dapat memberikan informasi faktual mengenai pencapaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka merumuskan bahwa penilaian atau asesmen dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk memberikan gambaran tentang keberhasilan belajar siswa, tetapi juga sebagai sarana bagi guru untuk memahami karakteristik siswa yang memiliki latar belakang yang beragam. Dengan demikian, asesmen tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai untuk diterapkan.⁴⁰

Dalam kurikulum merdeka terdapat 2 tahap penilaian dengan fungsinya masing-masing, diantaranya yang asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif adalah penilaian ini dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan dan memahami kebutuhan belajar peserta didik. Asesmen formatif bertujuan memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dan guru untuk meningkatkan proses belajar secara berkelanjutan. Sedangkan asesmen Sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir periode belajar untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa sebagai dasar evaluasi akhir, seperti kelulusan atau kenaikan kelas. Kedua jenis penilaian ini berfungsi sebagai siklus yang membantu guru menyesuaikan pembelajaran dan mengukur efektivitas metode yang diterapkan selama proses pengajaran.⁴¹

Berikut wawancara dengan Kepala Sekolah Hasan Gaffar dan Guru PAI Ibu Risnawati :

“Ada 2 penilaian dalam kurikulum merdeka yaitu formatif dan sumatif. Kedua penilaian ini berbeda kalau formatif untuk mengetahui kemampuan siswa seperti sedangkan sumatif adalah penilaian akhir pembelajaran. Dalam pembelajaran penilaian formatif ini sangat penting karena dengan ini guru dapat mengetahui bagaimana cara mereka menghadapi atau memberikan pembelajaran kepada siswa-siswanya. Kita ketahui bahwa siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda dengan kemampuan yang berbeda beda. Mungkin siswa yang menonjol dalam bidang olahraga atau dia lebih mampu kesenian tapi dia tidak mampu di pembelajaran yang didalam kelas seperti berhitung, menghafal, bahkan mungkin di kemampuan dasar yaitu lambat dalam membaca atau menulis. Itulah perannya penilaian formatif.

“Bentuk penilaian kurikulum merdeka menurut saya bagus, apalagi pada penilaian awal (formatif) karna kita dapat mengetahui cara seperti apa yang dapat kita hadapi terhadap siswa. Contoh saya menyuruh siswa untuk membaca, nah di situ terjadi penilaian awal, atau saya membacakan suatu cerita dan saya meminta siswa untuk mencerna cerita yang saya baca, siswa lebih condong kepada hal apa, kurang lebih seperti itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Hasan Gaffar dan Guru PAI Ibu Risnawati, keduanya menekankan pentingnya penilaian beragam dalam kurikulum merdeka, terutama penilaian formatif. Kepala Sekolah menyoroti peran penilaian formatif untuk membantu guru memahami kemampuan dan cara belajar siswa yang berbeda-beda. Dengan penilaian ini, guru dapat memberikan pendekatan yang tepat bagi siswa yang memiliki kekuatan di bidang tertentu, seperti olahraga atau seni, namun mungkin kesulitan dalam mata pelajaran akademis. Ibu Risnawati juga menekankan pentingnya penilaian awal untuk mengetahui kecenderungan belajar siswa, misalnya melalui kegiatan membaca atau memahami cerita. Penilaian formatif ini sangat berguna untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terkait dengan penilaian formatif, guru PAI secara aktif melakukan bimbingan kepada siswa dengan kemampuan rendah untuk membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Guru PAI memberikan penjelasan tambahan dan waktu ekstra bagi siswa tersebut, serta menggunakan pendekatan personal seperti mengulang penjelasan dengan cara yang lebih sederhana dan terarah. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk membantu siswa mengejar pemahaman yang setara dengan teman-teman sekelas, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri mereka dalam mengikuti proses belajar.

Efektifitas Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri INPRES Kampus UNHAS

Sebagai kurikulum yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa, kurikulum merdeka menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan individu. Strategi guru dalam penerapan kurikulum ini tidak hanya mencakup perencanaan dan pelaksanaan yang sistematis, tetapi juga asesmen yang berkelanjutan.

a. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Inpres Kampus Unhas telah memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru secara konsisten memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat, terutama melalui penggunaan pertanyaan pemantik yang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi. Meskipun begitu, antusiasme siswa dalam berpartisipasi tidak merata. Hal ini dilihat dari siswa yang memiliki keterbatasan membaca dan menulis yang kurang baik mereka cenderung pasif, sehingga membutuhkan perhatian dan strategi khusus untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Sekitar 30% siswa membutuhkan bimbingan intensif, sementara hanya 70% yang menunjukkan kemampuan belajar mandiri. Hasil pengamatan ini juga mengungkap bahwa aktivitas pembelajaran masih cenderung seimbang antara

peran guru dan siswa, tanpa dominasi salah satu pihak. Meskipun sebagian besar siswa aktif, beberapa siswa menunjukkan motivasi yang rendah, yang berkaitan dengan keterbatasan kemampuan dasar mereka.

b. Melibatkan Interaksi Edukatif antara Guru dan Siswa

Hasil temuan penelitian dalam mengobserfasi pembelajaran dalam kelas menemukan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam di SD Inpres Kampus Unhas telah mencerminkan interaksi edukatif yang baik antara guru dan siswa. Guru PAI secara aktif mendorong terjadinya dialog dua arah selama pembelajaran, baik melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik maupun interaksi langsung dengan siswa di meja mereka untuk memastikan pemahaman. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang komunikatif tetapi juga menunjukkan perhatian guru terhadap kebutuhan belajar setiap siswa. Guru PAI juga memberikan umpan balik yang membangun terhadap pertanyaan atau tanggapan siswa, yang membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk terus aktif dalam pembelajaran. Respons siswa terhadap interaksi ini sangat positif. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi dalam menjawab pertanyaan guru karena materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru secara konsisten memberikan ruang bagi untuk berbicara dan mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, menciptakan hubungan yang suportif dan inklusif di dalam kelas. Komunikasi aktif yang terjalin antara guru dan siswa memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga memberdayakan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

c. Menciptakan Suasana Demokrasi

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa guru pendidikan agama islam di SD Inpres Kampus Unhas telah berhasil menciptakan suasana demokratis dalam pembelajaran. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat tanpa rasa takut salah, sehingga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berpartisipasi. Perbedaan pendapat dan sudut pandang siswa juga dihargai, mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman pemikiran di dalam kelas. Selain itu, setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, yang membantu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang terlihat terpinggirkan dalam proses pembelajaran. Bahkan, bagi siswa yang kurang antusias, guru menggunakan pendekatan personal dengan menghampiri mereka secara langsung untuk memastikan keterlibatan mereka, misalnya melalui pertanyaan terkait pemahaman materi atau perkembangan tugas yang sedang dikerjakan. Pendekatan ini mencerminkan pengelolaan kelas yang adil, di mana perhatian diberikan secara merata kepada semua siswa. Tetapi tentu tantangan yang dihadapi oleh guru juga terlihat yaitu guru kesusahan untuk melibatkan siswa yang kurang percaya diri dalam mengungkapkan pandangan mereka, karna tidak semua siswa memiliki keberanian yang sama.⁵¹

d. Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Hasil temuan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Inpres Kampus Unhas secara konsisten menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menjaga minat dan antusiasme siswa. Guru jarang hanya mengandalkan satu metode, melainkan memadukan berbagai pendekatan seperti ceramah yang interaktif

dengan siswa, diskusi, simulasi, dan metode pembelajaran lainnya. Hal ini dilakukan untuk mencegah kejenuhan siswa, terutama dengan meminimalkan aktivitas monoton seperti menulis dalam jumlah besar. Pendekatan yang kreatif ini berhasil menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Dari pengamatan di kelas, siswa terlihat antusias dan aktif dalam kegiatan pembelajaran PAI. Contoh temuan, metode hafalan berantai yang diterapkan guru terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena siswa merasa tertantang dan ingin terus berpartisipasi, Guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan menjawab, yang memperkuat rasa percaya diri mereka dalam mengemukakan pendapat. Secara umum, metode yang diterapkan relevan dengan materi yang diajarkan dan membantu siswa memahami konsep-konsep PAI secara lebih baik. Meskipun beberapa siswa masih membutuhkan penjelasan tambahan untuk mendalami materi tertentu, variasi metode pembelajaran yang digunakan guru telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan motivasi belajar siswa.

e. Menyediakan bahan ajar yang bermanfaat

Penggunaan bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bahan ajar yang dirancang secara sistematis, relevan dengan kebutuhan siswa, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Hasan Gaffar selaku kepala sekolah SD Inpres Kampus Unhas mengatakan bahwa:

“Sekolah ini dilengkapi dengan smart TV di semua kelas, ini biasa yang diandalkan dalam pembelajaran oleh guru-guru dalam mengajar. Sehingga membuat siswa lebih mengerti dengan pembelajaran yang diberikan. Kami juga memiliki perpustakaan, tetapi buku-bukunya masi terbatas, ada juga proyektor yang bisa digunakan” Menurut Bapak Hasan Gaffar, Kepala sekolah SD Inpres Kampus Unhas.

Hasil obserfasi peneliti terkait dengan bahan ajar atau media pembelajaran menunjukkan bahwa ada kendala dalam pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Meskipun sekolah memiliki perangkat seperti smart TV, proyektor, dan perpustakaan, penggunaannya belum optimal. Beberapa smart TV tidak dapat digunakan secara maksimal karena masalah akses internet dan gangguan listrik, sedangkan perpustakaan memiliki koleksi buku yang terbatas. Guru PAI mengatasi keterbatasan ini dengan berinovasi, seperti menggunakan ponsel siswa untuk memutar video pembelajaran. Penggunaan bahan ajar seperti buku dan video telah membantu siswa memahami materi, terutama bagi kelas yang memiliki akses penuh ke smart TV. Strategi kreatif guru ini menunjukkan upaya untuk memastikan bahwa bahan ajar tetap mendukung pembelajaran meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas.

f. Lingkungan yang Kondusif

Hasil obserfasi menunjukkan bahwa lingkungan belajar di SD Inpres Kampus Unhas secara umum cukup kondusif, meskipun ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagian besar ruang kelas bersih dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Namun, penataan ruang yang kurang optimal ditemukan di beberapa kelas, seperti kelas 4, 5, dan 6, yang mengalami masalah seperti ventilasi udara yang kurang baik sehingga membuat ruangan

terasa pengap dan panas. Kondisi ini dapat memengaruhi fokus dan konsentrasi siswa, meskipun suasana pembelajaran tetap berjalan dengan nyaman. Dari pengamatan peneliti, meskipun siswa terlihat nyaman mengikuti pembelajaran, kondisi kelas yang panas akibat sirkulasi udara yang buruk menjadi salah satu faktor yang perlu segera diatasi. Selain itu, tata ruang kelas di beberapa kelas juga belum mendukung interaksi yang maksimal antara siswa dan guru, yang idealnya dapat memfasilitasi pembelajaran aktif. Gangguan seperti kebisingan tidak terlalu menjadi masalah utama, tetapi peningkatan kualitas fisik ruang kelas, seperti penambahan ventilasi dan penataan ruang yang lebih baik, akan memberikan dampak positif terhadap suasana belajar yang lebih kondusif dan efektif.⁶⁰

g. Suasana belajar yang mendukung

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan memotivasi. Hal ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari pengelolaan kelas yang dinamis, desain pembelajaran yang menarik, hingga strategi untuk memastikan semua peserta didik merasa dihargai dan terlibat dalam proses belajar.

Hasil temuan menunjukkan bahwa guru pendidikan agama islam (PAI) di SD Inpres Kampus Unhas berhasil menciptakan suasana belajar yang mendukung, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru secara konsisten menggunakan metode pembelajaran yang beragam, yang tidak hanya mencegah kebosanan tetapi juga meningkatkan antusiasme siswa. Partisipasi aktif siswa terlihat dari keinginan mereka untuk bertanya, menjawab, dan bekerja sama dalam kelompok. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan semangat dan keterlibatan yang tinggi dari siswa. Selain itu, pembelajaran PAI juga menanamkan nilai-nilai positif seperti kerja sama dan saling menghargai, terutama mengingat keberagaman latar belakang suku siswa di sekolah ini. Namun, ada tantangan dalam menangani perilaku siswa tertentu yang kurang terkontrol, sehingga guru PAI perlu terus melakukan pendekatan individual. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa merasa dihargai dan nyaman dalam suasana belajar, dengan guru yang memperlakukan mereka secara adil dan tidak meremehkan kemampuan mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendorong minat siswa untuk terus belajar serta berkontribusi aktif dalam kelas.

Efektivitas penerapan kurikulum merdeka memberikan gambaran bahwa implementasi ini di SD Inpres Kampus Unhas mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Guru PAI berhasil menerapkan berbagai strategi kreatif yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka, seperti menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menyediakan bahan ajar yang relevan, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta suasana yang demokratis. Pendekatan yang berpusat pada siswa terlihat dari upaya guru untuk mendorong dialog, memberikan kebebasan siswa dalam berpendapat, dan memastikan semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian strategi guru pendidikan agama islam dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. SD Inpres Kampus Unhas menerapkan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran yang fleksibel dan kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru mempersiapkan pembelajaran dengan memahami capaian dan tujuan pembelajaran, serta menyesuaikan materi dengan kondisi siswa. Metode interaktif dan media pembelajaran digunakan untuk meningkatkan minat siswa, dengan pendekatan diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan individu. Asesmen formatif memberikan umpan balik selama pembelajaran, sementara asesmen sumatif digunakan untuk evaluasi akhir. Meskipun ada tantangan, fleksibilitas dan kolaborasi guru menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran.
2. Efektivitas penerapan kurikulum merdeka memberikan gambaran bahwa implementasi ini di SD Inpres Kampus Unhas mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan siswa, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawangsa, A., & Sampurno, B. (2023). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Di MTs. *Muhammadiyah Layang Parang Layang Makassar. KENDALI: Economics and Social Humanities*, 2(1), 42-48.
- Hidayah, A., Hakim, A., Syahid, A., Raehana, S., & Hasibuddin, M. H. M. (2024). Strategi Pendidikan Sekolah Menengah Islam Terpadu Di Tengah Peluang dan Tantangan Globalisasi. *Education and Learning Journal*, 5(1), 40-47.
- Khoirurrijal, F., Sofia, M. A., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, F. A., & Hamdani, S. (2022). Pengembangan Kurikulum merdeka, Malang, CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kurniasih, I. (2023). *AZ Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kata Pena.
- Muntatsiroh, A., Rosmiati, R., & Fadriati, F. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMKN 4 Sijunjung. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 6(2), 125-136.
- Nadia, D. O., & Erita, Y. (2022). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 878-887.
- Nurlaelah, N. (2023). Motivasi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Peserta didik Madrasah Aliyah DDI Pattojo Di Kabupaten Soppeng. *Media Bina Ilmiah*, 18(3), 567-573.
- Pendidikan, K. (2020). *Kebudayaan, Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui pembelajaran Berdiferensiasi*.
- Ruslan, R., Bunyamin, A., & Achruh, A. (2022). Pendidikan Spiritualisme dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Musannif*, 4(2), 101-118.
- Sadali, S., Usman, S., Damopoli, M., & Ahcruh, A. (2023, September). Dynamics of modernizing the curriculum in boarding schools (a study of modern Islamic boarding schools in Bone regency). In *The 1st International Conference on Science and Islamic Studies (ICOSIS-2023)*.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).

Suryati, L., Jalinus, N., Abdullah, R., & Rahmadhani, S. (2023). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 195-202.